

# **Penerapan Model Induktif Berbantuan Media Wayang Suket pada Siswa Sekolah Dasar**

Meidawati Suswandari  
PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
[moetis\\_meida@yahoo.co.id](mailto:moetis_meida@yahoo.co.id)

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the application of inductive learning models assisted by wayang suket (mikayet) media to improve learning motivation in fourth grade students of SD N 03 Palur, Sukoharjo.*

*This study uses experimental research. The research design used was pretest-posttest control group design. The experimental group is class IV b using an inductive model assisted by wayang suket media, while the control group is class IV a using the lecture and question and answer method without learning media. Data collection techniques using questionnaires and documentation. Data analysis techniques use hypothesis testing.*

*The results showed that the application of assisted inductive learning models in wayang suket (mikayet) media could increase learning motivation in fourth grade students of SD N 03 Palur, Sukoharjo. This can be seen in the difference in scores of students' learning motivation significantly in the experimental class compared to the control class. Based on the post-test t test, it is known that the average learning motivation of the experimental class is 20.00 and the average of the control class learning motivation is 18.18, so it can be concluded that the average experimental class learning motivation is 1.88 greater than control class.*

## **PENDAHULUAN**

Motivasi belajar merupakan bagian penting dalam mendorong dan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Seperti hubungan linear yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar seseorang maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Motivasi belajar seseorang dapat bermula dari hasrat rasa ingin tahu untuk mempelajari sesuatu khususnya mata pelajaran di sekolah. Jika hasrat untuk belajar muncul maka muncul pula minat untuk belajar. Sikap tersebut yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

Akan tetapi, permasalahannya yaitu motivasi belajar siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor guru yang belum mengembangkan strategi atau metode, model dan media pembelajaran yang menarik sehingga mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut. Upaya meningkatkan motivasi belajar sangat berperan mendorong siswa mencapai keberhasilan belajar mereka.

Rendahnya motivasi belajar juga dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 03 Palur, Sukoharjo. Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa tersebut adalah kurangnya minat dan

ketertarikan siswa terhadap sub tema keanekaragaman budaya. Kondisi ini dibuktikan dengan rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 03 Palur, Sukoharjo. Data hasil observasi menunjukkan dari 20 siswa kelas IV SD Negeri Palur, Sukoharjo, persentase motivasi belajar siswa hanya mencapai 35%, sedangkan 65% (13 siswa) masih belum termotivasi dalam belajar. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang terpusat pada guru, siswa hanya mencatat dan hanya menyerap informasi dari guru. Guru cenderung monoton menguasai kelas sehingga siswa takut bertanya kepada guru apabila kurang jelas atau tidak paham. Akibatnya aktivitas belajar siswa kurang optimal serta suasana kelas kurang menyenangkan dan menyebabkan motivasi belajar siswa rendah.

Selain itu, kegiatan pembelajaran menuntut adanya keterlibatan dan keaktifan siswa khususnya dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip serta memecahkan masalah. Peran dan tugas guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pembelajaran tersebut dapat membangkitkan keingintahuan siswa dan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri dengan keterampilan berpikir sebab mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi. Dengan menemukan konsep dasar sendiri, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menguasai materi dalam setiap mata pelajaran.

Proses pembelajaran yang baik sering diartikan dengan melibatkan siswa secara aktif, dengan berbagai metode, strategi, pendekatan bahkan model yang dipilih oleh guru untuk bisa mengantarkan mereka pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Rencana pembelajaran juga disusun dengan maksimal sebelum guru memasuki ruang kelas. Rencana model pembelajaran seharusnya sudah ditentukan oleh guru, sehingga didalam kelas guru telah mempunyai rencana yang jelas untuk menyampaikan materi dan tujuan pelajaran yang akan dicapainya.

Berdasarkan wawancara dan observasi penelitian tindakan kelas di SD N 03 Palur, Sukoharjoketika guru mengajarkan materi, siswa seringkali cepat lupa dan sulit mengingat materi tersebut ketika diberikan evaluasi. Meskipun pada saat proses pembelajaran aktif dan menerima baik konsep atau materi yang diajarkan oleh guru, pemahaman siswa seringkali bersifat deduktif. Karena seringkali guru menjelaskan materi berawal dari konsep kemudian fakta-fakta, akan tetapi pada akhir pembelajaran siswa tidak mampu menyimpulkan konsep tersebut.

Atas dasarkondisi diatas maka model pembelajaran dapat dikatakan bersifat deduktif karena siswa diberikan pemahaman secara umum melalui konsep dan menuju pada hal-hal spesifik yang

dibuktikan dengan contoh. Alhasil pembelajaran hanya bersifat sementara tanpa menemukan dan mengkonstruksi konsep yang siswa pelajari sehingga hasil evaluasi pada siswa pun tidak mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan proses berfikir siswa secara induktif agar siswa mampu mengamati, menganalisa dan membuat hipotesis agar pembelajaran lebih bermakna.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winahyu Arif Wicaksono, Moh Salimi, Imam Suyanto (2012)<sup>1</sup> menunjukkan bahwa model berpikir induktif adalah model yang dikembangkan dari strategy belajar yang diterapkan Hilda Taba yaitu menarik kesimpulan dari suatu masalah atau data yang diperoleh (mengamati dan mencoba suatu proses kemudian menarik kesimpulan). Berdasarkan hasil penelitian penerapan model berpikir di SDN 04 Ngringo di kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa: (1). Konsep dasar dari model berpikir induktif adalah mengumpulkan data, mengolah data, dan menguji kebenaran data; (2) Tahap pembentukan proses memuat proses kognitif mengingat dan memahami, tahap interpretasi data memuat proses kognitif memahami dan menganalisis, tahap aplikasi prinsip memuat proses kognitif memahami dan mengevaluasi. (3) pada model berpikir induktif terdapat langkah yang menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam rangka mencapai proses kognitif dibawahnya.

Kehadiran subtema keanekaragaman budaya pada pokok bahasan kelas IV yang bernuansa lingkungan sekitar dan budaya akan memberikan kontribusi yang besar pendidikan. Hal ini dikarenakan, pendidikan, lingkungan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter cinta budaya. Pemahaman budaya daerah yang dimiliki siswa masih rendah, banyak siswa yang lebih mengetahui budaya luar daerah bahkan budaya asing lebih mereka pahami. Seperti nilai budaya kesenian wayang suket dari Purbalingga yang tidak mengetahui dengan kekayaan dan keindahan wayang suket. Siswa sebagai tonggak generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang diharapkan mampu “nguri-uri” atau melestarikan budaya dan sejak dini menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Wayang suket adalah kerajinan asli desa Wlahar, Purbalingga yang perlahan-lahan menghilang dan mulai terangkat kembali tahun 2011<sup>2</sup>. Wayang suket merupakan wayang yang bentuk dan ukurannya tak jauh beda dari wayang kulit. Wayang suket terbuat dari *suket* menurut bahasa setempat, yang dalam bahasa Indonesia berarti rumput. Rumput yang digunakan tersebut adalah rumput *kasuran*. Rumput kasuran adalah jenis rumput yang biasa dijadikan makanan kuda.

---

<sup>1</sup>Winahyu Arif Wicaksono, Moh Salimi, Imam Suyanto. 2012. Model Berpikir Induktif: Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berpikir Induktif. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.

<sup>2</sup> Suara Merdeka, 27 Mei 2012.

Rumput tersebut tumbuh hanya satu tahun sekali pada bulan *Sura* dalam penanggalan Jawa dan hanya tumbuh di daerah Purbalingga, Jawa Tengah. Wayang suket telah beberapa kali dipertunjukkan di negara lain, salah satunya adalah di Amerika pada tahun 2012<sup>3</sup>.

Merujuk dari beberapa hasil peneliti sebelumnya bahwa pembelajaran siswa aktif dapat melalui pemilihan dan penggunaan media wayang. Penelitian yang dilakukan oleh Çağda Kıvanç Çağanağa, Ayten Kalmış (2015)<sup>4</sup> diperoleh data bahwa 20 siswa TK di Cyprus, Turki menyatakan bahwa terdapat keuntungan dari menggunakan wayang di kelas bahasa Inggris sebagai alat pengajaran bahasa yang luar biasa jika guru TK menggunakannya secara teratur dan secara sadar. Wayang tidak hanya mendorong pembelajaran anak-anak tetapi juga menciptakan suasana yang lucu di dalam kelas. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam pendidikan masa depan. Mereka mengembangkan keterampilan komunikatif karena merasa lebih santai saat berbicara dengan wayang bukan orang dewasa atau guru.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Ronit Remer dan David Tzurriel (2015) menyatakan bahwa sejumlah 145 siswa TK reguler dan berkebutuhan khusus di Israel Tengah menunjukkan bahwa 1) strategi pengajaran yang dipergunakan guru/pendidik dalam integrasi wayang/boneka dalam pembelajaran yaitu menggunakan bahasa anak-anak dan dengan dialog humor. 2) penggunaan wayang/boneka memiliki dampak positif pada emosi sehingga anak termotivasi dalam belajar. 3) peningkatan motivasi belajar melalui penggunaan media wayang juga berpengaruh pada prestasi baca tulis anak. 4) Manfaat integrasi wayang kulit bagi guru TK yaitu membantu terhubung dengan anak-anak, mendorong ekspresi verbal, mengurangi perasaan stres dan kegelisahan, dan menciptakan rasa senang khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Penelitian serupa dilakukan oleh J.S. Brits, A. Potgieter, dan M.J. Potgieter (2014)<sup>5</sup> kepada anak-anak sekolah pra-sekolah (usia 4) sampai kelas 3 (usia 9) di Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. Tujuan penelitian ini yaitu penggunaan wayang (boneka karakter Nanoshi) dalam pokok bahasan Nanoteknologi pada usia anak mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan usia muda (Sekolah Dasar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang bermanfaat untuk meningkatkan

---

<sup>3</sup> Kompas, Rabu 25 April 2012.

<sup>4</sup> Çağda Kıvanç Çağanağa, Ayten Kalmış . 2015. The Role of Puppets in Kindergarten Education in Cyprus. OALibJ. July 2015 | Volume 2 Djamarah Syaiful & Zain 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

<sup>5</sup> J.S. Brits, A. Potgieter, M.J. Potgieter. 2014. Exploring the Use of Puppet Shows in Presenting Nanotechnology Lessons in Early Childhood Education. *Internasional Journal for Cross Disciplinary Subject in Education (IJCDSE)*, Vol.5 Issue 4, Desember 2014.

keterlibatan anak-anak dalam sains. Anak-anak memiliki pengalaman interaktif daripada pengalaman kognitif. Anak-anak juga berinteraksi secara bebas dengan wayang. Penggunaan media wayang menjadi sarana siswa dalam berani bercerita dan bersyair, untuk bermain peran, dan mendorong imajinasi anak.

Beberapa uraian paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dapat bermakna berupa penerapan model pembelajaran induktif. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan dapat tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran induktif tersebut dikembangkan melalui bantuan media wayang suket. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan model pembelajaran induktif berbantuan media wayang suket (mikayet) untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IV SD N 03 Palur, Sukoharjo.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu eksperimen. Desain penelitian yang dipergunakan adalah pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih dua kelompok kemudian diberi pre tes untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol<sup>6</sup>. Sementara itu desain penelitian ini yaitu hasil dari pre tes dan post tes (Arikunto, 2010). Populasi dan sampel diambil dari kelas IV a dan kelas IV b sejumlah 38 siswa. Kelompok eksperimen adalah kelas IV b dengan menggunakan model induktif berbantuan media wayang suket, sedangkan kelompok kontrol adalah kelas IV a dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa dengan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan analisis uji t melalui analisis SPSS *for windows* versi 17.00 dengan hasil sebagai berikut:

### **1. Uji t *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen**

Uji t *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Adapun ringkasan uji t *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

---

<sup>6</sup>Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji t Berpasangan *Pre-Test* dengan *Post-Test* Kelas Eksperimen

Kelas	Rata-Rata	t hitung	t tabel	P
<i>pre-test</i> kelas eksperimen	17,21	14,649	2,037	0,000
<i>Post-test</i> kelas eksperimen	20,00			

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 17,21 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 20,00 sehingga mengalami peningkatan sebesar 2,79. Didapatkan juga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% ( $14,649 > 2,037$ ) dan mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor motivasi belajar siswa kelompok eksperimen.

## 2. Uji t *pre test* dan *post test* kelas kontrol

Uji t *pre test* dan *post test* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Adapun ringkasan uji t *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji t Berpasangan *Pre-Test* dengan *Post-Test* Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	t hitung	t table	P
<i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	17,31	4,131	2,040	0,000
<i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	18,12			

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* sebesar 17,31 pada saat *post-test* meningkat menjadi 18,12, sehingga peningkatannya sebesar 0,81. Selanjutnya berdasarkan uji t didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 4,131 dengan signifikansi 0,00. Nilai  $t_{tabel}$  pada db 31 dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,040. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,131 > 2,040$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan sebesar 0,81 signifikan atau terdapat peningkatan secara signifikan pada skor motivasi belajar siswa kelompok kontrol.

### 3. Uji t *Post-Test* Kelas Eksperimen dan *Post-Test* Kelas Kontrol

Analisis *independent-Sample t-test* terhadap *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Adapun ringkasan uji t *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji t *Post-Test*  
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	t <sub>hitung</sub>	t <sub>table</sub>	P
Kelas Eksperimen	20,00	5,043	1,998	0,000
Kelas Kontrol	18,12			

### SIMPULAN

Ringkasan uji t *post-test* diketahui rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 20,00 dan rata-rata motivasi belajar kelas kontrol sebesar 18,12, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen lebih 1,88 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 5,043 dengan signifikansi 0,000. Didapatkan  $t_{tabel}$  dari db 63 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,998. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,043 > 1,998$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor motivasi belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cagda Kivanc Caganaga, Ayten Kalmış . 2015. The Role of Puppets in Kindergarten Education in Cyprus. *OALibJ. July 2015 / Volume 2*.
- J.S. Brits,A.Potgieter,M.J.Potgieter. 2014. ExploringtheUseofPuppet Showsin PresentingNanotechnologyLessons in EarlyChildhoodEducation. *Internasional Journal for Cross Disciplinary Subject in Education (IJCDSE), Vol.5 Issue 4, Desember 2014*.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Winahyu Arif Wicaksono, Moh Salimi, Imam Suyanto. 2012. Model Berpikir Induktif:Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berpikir Induktif. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Suara Merdeka, 27 Mei 2012 (diakses pada tanggal 13 Januari 2018, pukul 13.30WIB).
- Kompas, Rabu 25 April 2012 (diakses pada tanggal 2 Febuari 2018, pukul 11,00 WIB).